

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini media tengah hangat membahas pemberitaan kenaikan harga BBM. Kenaikan harga BBM yang terjadi kali ini diakibatkan karena pemerintah berusaha menyeimbangkan harga minyak dunia yang semakin tinggi. Kenaikan BBM disebabkan oleh meningkatnya harga minyak mentah di pasar perdagangan dunia. Hal ini menyebabkan membengkaknya APBN akibat meningkatnya angka subsidi BBM. Pengurangan subsidi BBM harus dilakukan pemerintah guna untuk menutupi defisit APBN yang semakin membengkak dan hal ini pastinya berdampak pada harga jual BBM itu sendiri. Disamping itu hal ini pastinya akan mempengaruhi harga jual berbagai macam kebutuhan pokok, dan tentunya akan berdampak pada perekonomian masyarakat mengingat BBM merupakan kebutuhan utama setiap kalangan masyarakat dan sudah pasti mempengaruhi harga-harga barang pokok lainnya.

Naiknya harga BBM selalu menjadi isu yang ramai dibicarakan dan juga menimbulkan pro dan kontra. Karena perkembangan kehidupan manusia seiring dengan kemajuan teknologi dan peradaban yang menjadikan meningkatnya kebutuhan jenis energi yang berasal dari minyak bumi. BBM adalah salah satu hasil dari minyak bumi sehingga energi ini menjadi salah satu dari kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia dimana pun (Gianty, 2017)

Presiden Joko Widodo atau yang akrab disapa Jokowi resmi menaikkan harga BBM Peralite, Pertamina hingga Solar pada Sabtu, 3 september 2022.

Kenaikan tersebut diumumkan di Istana Merdeka bersama jajaran Menteri Kabinet Kerja. Rincian harga kenaikan BBM kali ini yaitu, Pertalite dari Rp 7.650 per liter menjadi Rp 10 ribu per liter, Solar subsidi dari Rp 5.150 per liter menjadi Rp 6.800 per liter, Pertamina nonsubsidi dari Rp 12.500 menjadi Rp 14.500 per liter (Siregar, 2022).

Dikutip dari Detik.com Kenaikan BBM kali ini dipengaruhi oleh tingginya Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk subsidi BBM. APBN menjadi berat karena subsidinya sekarang untuk BBM, Pertalite, solar, LPG, subsidinya menjadi Rp 502 triliun. Hal ini disampaikan langsung oleh Presiden ke 7 Republik Indonesia Jokowi Dodo dalam acara silaturahmi dengan Relawan Tim 7 di E-Convention Ancol. Jokowi mengatakan tak ada negara yang kuat menanggung tingginya subsidi untuk sektor energi yang besarnya Rp 502 triliun. Namun, Indonesia yang sampai saat ini kuat menanggung beban itu. Sehingga penyesuaian subsidi BBM harus dilakukan. (Sugianto, 2022).

Pemerintah sebetulnya berat untuk menerbitkan kebijakan tersebut dalam situasi kondisi ekonomi yang sedang sulit saat ini. Oleh karena itu, apapun yang terjadi, kebijakan yang telah dikeluarkan tidak dapat ditarik atau dibatalkan. Bila tidak, maka akan berpengaruh terhadap keadaan moneter Indonesia. Selain itu, adanya desakan internasional terutama dari IMF yang meminta Pemerintah Indonesia untuk segera mengurangi subsidi BBM, mendorong pemerintah untuk secara bertahap mengurangi subsidi yang diberikan dan menaikkan harga BBM (Rosmah et al., 2009).

Untuk menyasati hal tersebut, seperti yang dikatakan Purnomo (Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral), Alternatif yang diambil untuk mengurangi gejolak di masyarakat adalah:

Dengan mengalihkan subsidi BBM langsung pada bidang kesehatan dan pendidikan untuk orang miskin. Selain itu, untuk meringankan beban masyarakat miskin yang terkena dampak kenaikan BBM, pemerintah memberikan Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Bantuan Subsidi Upah (BSU). Walaupun cara ini rawan akan korupsi, pemerintah berharap bantuan tersebut dapat meringankan masyarakat miskin. Namun, pada kenyataannya pemberiandana itupun banyak yang tidak tepat sasaran karena pendataan tentang keluarga miskin tidak akurat. Selain itu, pemberian dana BLT dan BSU tersebut menimbulkan dampak sosial lainnya, seperti semakin banyaknya keluarga yang mengaku miskin dan meningkatkan ketergantungan. Akibatnya, tujuan pemerintah memberikan dana tersebut menjadi bias, tidak tepat sasaran (Rosmah et al., 2009)

Meskipun hal tersebut telah direalisasikan pemerintah namun masyarakat masih tetap merasa berat akan adanya kenaikan harga BBM ini. Mengingat BBM sangat berpengaruh terhadap perekonomian seluruh kalangan masyarakat dan pembagian dana BLT dan BSU ini hanya diberikan satu kali sedangkan harga BBM akan tetap naik kedepanya.

Dari sisi ekonomi, kenaikan harga BBM jelas akan mendorong kenaikan biaya produksi, mendorong inflasi (*cost push inflation*) yang pada gilirannya akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, penurunan upah riil dan konsumsi rumah tangga. Secara sektoral, sektor-sektor yang banyak menggunakan BBM pasti akan mengalami kontraksi yang paling tinggi terutama sektor angkutan darat, angkutan laut, angkutan kereta api, jasa kurir dan pengiriman. (Harunurasyid, 2013)

Kenaikan harga pada sektor transportasi pada gilirannya akan mempengaruhi sektor-sektor perekonomian lainnya melalui dampak multiplier. Kita tahu kenaikan harga-harga barang yang terjadi secara serentak tersebut akan mendorong kenaikan inflasi di Indonesia. Dampak negatif akan lebih dahsyat lagi jika efek psikologis terasa lagi jika dampak psikologis dari sisi masyarakat dan pemerintah diperhitungkan. Dampak psikologis dari sisi masyarakat terjadi manakala masyarakat secara bersama-sama memiliki ekspektasi bahwa kenaikan harga BBM akan diikuti oleh kenaikan harga di sektor-sektor lainnya (Sahara, 2022).

Sebagai contoh, ketika harga BBM naik sebesar Rp 500 per liter, maka sopir angkutan umum akan memilih menaikkan ongkos sebesar Rp 500 per penumpang, pedagang makanan akan menaikkan harga Rp 500 per porsi, dan pedagang sayuran juga akan menaikkan harga Rp 500 per kg/per ikat sayur yang mereka jual. Padahal kontribusi BBM per penumpang atau kontribusi BBM terhadap biaya makanan atau sayuran per ikat tidaklah sebesar tersebut. Kondisi tersebut diperparah oleh adanya pihak yang memanfaatkan momentum kenaikan harga BBM dengan menaikkan harga semua komoditi padahal kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan tidak sebesar kenaikan harga yang mereka lakukan (Sahara, 2022).

Ditambah dengan banyaknya media yang membahas hal tersebut informasi mengenai dampak kenaikan BBM ini maka akan semakin cepat ditangkap oleh semua kalangan masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa kini peran media dalam menyampaikan berita sudah semakin maju dan modern.

Fenomena ini layak untuk diteliti karena menaikkan harga BBM merupakan tindakan yang tidak populer artinya tidak disukai oleh masyarakat karena dampaknya akan dirasakan masyarakat dan juga perekonomian Indonesia. Salah satu dampaknya adalah tarif angkutan, harga bahan pokok, bahkan biaya operasional keseharian masyarakat yang meningkat dari tarif awal (Sirait, 2014)

Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap dampak kenaikan BBM terhadap ekonomi masyarakat, Mengingat ditengah ramainya perbincangan mengenai pemberitaan kenaikan BBM ini banyak media yang menerbitkan berita-berita baru terkait dampak ekonomi pasca kenaikan BBM periode September 2022. Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga mempengaruhi perkembangan awak media dalam menyampaikan berita hingga ke semua kalangan masyarakat.

Media memframe pemberitaan Kenaikan Harga BBM Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat, mengingat setiap media memiliki perspektif atau pandangan sendiri terhadap setiap peristiwa, penulis memilih dua media Detik.com dan Kompas.com. Penulis memilih kedua media online tersebut karena penulis ingin mendapat gambaran dari dua media online yang secara umum mempunyai perspektif yang berbeda. Perspektif tersebut dapat dilihat misalnya, dari pemilik media online yang mendukung pihak tertentu. Selain itu penulis juga ingin lebih komprehensif dari media nasional yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana Frame Pemberitaan Kenaikan Harga BBM Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Periode September 2022 oleh dua media Detik.com dan Kompas.com”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan Frame Pemberitaan Media Detik.com dan Kompas.com terkait Kenaikan Harga BBM Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Periode September tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi massa terutama mengenai analisis framing media.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi masyarakat tentang bagaimana suatu media dalam mengemas suatu

pemberitaan. Bahwa pengemasan suatu berita itu dilakukan tidak hanya berdasarkan isu yang berkembang tetapi juga sudah melalui tahapan konstruksi yang dilakukan oleh suatu media

2. Sebagai bahan pertimbangan suatu media agar dalam menyampaikan pemberitaan harus objektif dan memikirkan tentang dampak yang akan ditimbulkan.